

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Transportasi darat mempunyai peranan penting dalam mendukung perpindahan orang dan barang, sekaligus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan ekonomi dan pelayanan publik. Dalam penyelenggaraannya, angkutan umum tidak hanya dituntut mampu memberikan layanan yang terjangkau dan efisien, tetapi juga harus menjamin aspek keselamatan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 yang menempatkan lalu lintas dan angkutan jalan sebagai sistem transportasi nasional yang harus diselenggarakan dengan memperhatikan keselamatan, keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas serta angkutan jalan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan, 2009). Menurut Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, sektor transportasi terus berkembang seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat akan mobilitas yang tinggi (Primasari et al., 2016).

Pada perusahaan angkutan umum, keselamatan tidak hanya berkaitan dengan perilaku pengemudi saat kendaraan beroperasi di jalan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan teknis armada sebelum digunakan. Oleh karena itu, kegiatan perawatan dan perbaikan kendaraan menjadi bagian penting dalam menjaga keandalan operasional perusahaan. Dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 85 Tahun 2018 dijelaskan bahwa sistem manajemen keselamatan perusahaan angkutan umum merupakan bagian dari manajemen perusahaan yang bertujuan mewujudkan keselamatan melalui tata kelola yang terencana, terdokumentasi, dan berkelanjutan (Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 85 Tahun 2018 Tentang Sistem Manajemen Keselamatan Perusahaan Angkutan Umum, 2018). Dengan demikian, keselamatan perusahaan angkutan umum harus dipahami tidak hanya pada saat kendaraan beroperasi, tetapi juga pada seluruh proses pendukungnya, termasuk pekerjaan yang berlangsung di area bengkel.

Bengkel merupakan area kerja yang memiliki karakteristik bahaya cukup beragam karena di dalamnya berlangsung berbagai aktivitas teknis, seperti pembongkaran komponen, pekerjaan kelistrikan, pengelasan, pemotongan, pengamplasan, serta pengecatan. Aktivitas-aktivitas tersebut melibatkan penggunaan alat kerja, arus listrik, sumber panas, komponen berat, debu, asap, bahan kimia, dan posisi kerja yang sering kali tidak ergonomis. Pada kondisi seperti ini, potensi kecelakaan kerja dapat muncul dalam bentuk tertimpa komponen, tangan terjepit, tersengat listrik, terpapar asap, mengalami gangguan pernapasan, hingga terpeleset akibat kondisi area kerja yang tidak aman. Temuan penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa lingkungan kerja bengkel dan produksi bodi kendaraan memiliki potensi bahaya yang tinggi sehingga memerlukan identifikasi dan pengendalian risiko secara sistematis (Santosa & Prasetyo, 2025)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keselamatan kerja di bengkel tidak dapat dilakukan secara insidental, melainkan harus menjadi bagian dari sistem manajemen perusahaan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 ditegaskan bahwa Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) merupakan bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif (Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja, 2012). Bagi perusahaan transportasi, penerapan pengendalian bahaya dan risiko di bengkel menjadi penting karena gangguan pada aspek keselamatan kerja bukan hanya berdampak pada pekerja, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas perawatan kendaraan, waktu penyelesaian pekerjaan, dan kesiapan armada untuk beroperasi.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengenali potensi bahaya secara lebih rinci adalah metode *What-If Analysis* atau *Structured What-If Technique* (SWIFT). Dalam SNI IEC/ISO 31010:2016 dijelaskan bahwa teknik penilaian risiko digunakan untuk membantu mengenali sumber bahaya, memahami kemungkinan kejadian, serta menilai konsekuensi yang mungkin timbul dari suatu kondisi kerja. Pendekatan *what-if* menjadi relevan untuk lingkungan bengkel karena mampu menelusuri berbagai kemungkinan

kejadian melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana namun terarah, seperti bagaimana jika alat gagal berfungsi, bagaimana jika pekerja tidak menggunakan pelindung, atau bagaimana jika terjadi kesalahan saat menangani komponen. Dengan pendekatan seperti ini, potensi bahaya yang sering dianggap biasa dalam pekerjaan bengkel dapat diidentifikasi lebih awal sebelum berkembang menjadi kecelakaan kerja.

Namun, identifikasi bahaya saja belum cukup apabila tidak dilanjutkan dengan penilaian tingkat risiko dan penentuan langkah pengendalian yang sesuai. Untuk itu, metode HIRARC (*Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control*) menjadi penting karena memberikan alur yang lebih utuh, mulai dari pengenalan bahaya, penilaian tingkat risiko, sampai pada penetapan bentuk pengendalian yang perlu dilakukan. Penelitian Dhoiffullah dkk. menunjukkan bahwa penggunaan SWIFT dan HIRARC pada lingkungan kerja bengkel dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sumber bahaya, tingkat risiko, dan kebutuhan pengendalian pada setiap aktivitas kerja (Dhoiffullah et al., 2024). Dengan kata lain, kedua metode tersebut saling melengkapi: *What-If Analysis* membantu menelusuri kemungkinan bahaya yang dapat terjadi, sedangkan HIRARC membantu menempatkan bahaya tersebut dalam prioritas penanganan yang lebih terukur.

PT. Gunung Harta Transport Solutions sebagai perusahaan angkutan umum memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap armada yang selalu siap operasi dan berada dalam kondisi laik jalan. Dalam konteks tersebut, Bengkel Pool Pakis memegang peranan penting karena menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas pemeriksaan, perawatan, dan perbaikan kendaraan. Oleh sebab itu, pengkajian terhadap potensi bahaya dan risiko kerja di area bengkel menjadi relevan untuk dilakukan, terutama untuk mengetahui jenis bahaya yang dominan, tingkat risiko dari setiap aktivitas, serta bentuk pengendalian yang paling sesuai dengan kondisi kerja di lapangan. Kajian ini juga penting agar upaya keselamatan tidak berhenti pada pemenuhan prosedur formal, tetapi benar-benar dapat diterapkan sebagai bagian dari budaya kerja yang aman dan tertib.

I.2 Tujuan

Tujuan dari laporan magang ini adalah:

1. Menerapkan teori manajemen armada dan manajemen risiko yang dipelajari di perkuliahan ke dalam konteks dunia kerja.
2. Melakukan analisis sistem manajemen bahaya dan risiko di bengkel Pool Pakis PT. Gunung Harta menggunakan metode What-If Analysis.
3. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan sistem manajemen risiko dan keselamatan kerja di bengkel untuk mengurangi potensi kecelakaan atau gangguan operasional yang dapat memengaruhi perusahaan.

I.3 Manfaat

Manfaat dari laporan magang ini adalah:

1. Bagi Kampus:
Memperkuat hubungan antara dunia industri dan dunia pendidikan, serta menyediakan referensi dan pengalaman bagi mahasiswa dalam menerapkan teori di lapangan.
2. Bagi Taruna:
Memberikan pengalaman praktis yang berharga mengenai manajemen risiko dan keselamatan di dunia transportasi.
3. Bagi Perusahaan:
Memberikan masukan yang konstruktif untuk meningkatkan sistem keselamatan dan manajemen risiko yang ada di bengkel Pool Pakis PT. Gunung Harta.

I.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan magang ini meliputi analisis manajemen risiko dan bahaya yang ada di bengkel Pool Pakis PT. Gunung Harta Transport Solution, dengan menggunakan metode What-If Analysis untuk:

1. Menganalisis potensi bahaya yang dapat terjadi selama proses pemeliharaan armada, baik yang terkait dengan peralatan, bahan, atau prosedur kerja.
2. Mengkaji efektivitas prosedur keselamatan yang sudah ada di bengkel, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau diperbarui.

3. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan sistem manajemen risiko dan prosedur keselamatan di bengkel, berdasarkan temuan analisis.

I.5 Waktu dan tempat Pelaksanaan Magang

Waktu pelaksanaan magang dilaksanakan pada tanggal 1 September 2025 sampai dengan 28 Maret 2026 di PT. Gunung Harta Transport Solution yang berlokasi di Jl. Raya Ampeldento No.8, Boko, Asriaton, Kec. Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65154

I.6 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan magang ini disesuaikan dengan Buku Pedoman magang 1 Program Studi Teknologi Rekayasa Otomotif Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan (PKTJ) Tegal tahun 2024, laporan ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I atau Pendahuluan, diuraikan mengenai latar belakang, tujuan, manfaat, ruang lingkup, waktu dan tempat pelaksanaan magang, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Berisi mengenai Sejarah dan perkembangan Perusahaan, profil Perusahaan, struktur organisasi Perusahaan, kelembagaan serta metode kegiatan.

BAB III PELAKSANAAN MAGANG

Pada Bab III, Menyajikan hasil analisis manajemen risiko yang dilakukan di bengkel, serta pembahasan mengenai temuan-temuan penting.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV, berisi tentang mengenai analisis manajemen bahaya dan risiko di pool Pakis pada area bengkel dan kantor.

BAB V PENUTUP

Pada BAB V, diuraikan mengenai kesimpulan dan saran terkait hasil pelaksanaan magang II di PT. Gunung Harta Transport Solutions.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang referensi dan sumber penulisan laporan.